

Perbedaan Latar Belakang Sosial Sebagai Tantangan Dalam Membangun Persatuan Di Lingkungan Mahasiswa

Adrian Damara¹, Reza Anggara Putra², Dhi Marco³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: adriandamara27@gmail.com

Abstract

Differences in social backgrounds are one of the challenges in building unity within the university student environment. Students come from diverse regions, ethnic groups, religions, cultures, socioeconomic conditions, and family backgrounds. Such diversity can serve as a strength in creating an inclusive academic environment, but it may also lead to misunderstandings, stereotypes, prejudice, and exclusive social groups if it is not managed properly. This study aims to examine the challenges arising from differences in social backgrounds and the efforts that can be undertaken to strengthen unity among university students. The method used in this study is a literature review, which examines various relevant scholarly articles, books, and academic sources related to social diversity, student interaction, tolerance, and unity. The results of the review indicate that open communication, tolerance, mutual respect, cross-group cooperation, and student activities involving individuals from diverse social backgrounds play important roles in fostering harmonious relationships. Furthermore, a campus environment that provides equal opportunities for interaction can help students understand differences and reduce prejudice between groups. Therefore, differences in social backgrounds should not only be viewed as challenges but also as social capital for building unity when managed through inclusive, tolerant, and collaborative interactions.

Keywords: social background, university students, diversity, unity, tolerance, literature review.

Abstrak

Perbedaan latar belakang sosial merupakan salah satu tantangan dalam membangun persatuan di lingkungan mahasiswa. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah, suku, agama, budaya, kondisi ekonomi, serta lingkungan keluarga yang berbeda. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, stereotip, prasangka, dan kelompok-kelompok sosial yang eksklusif apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat persatuan di lingkungan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan dengan tema keberagaman sosial, interaksi mahasiswa, toleransi, dan persatuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama lintas kelompok, serta kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan berbagai latar belakang sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, lingkungan

kampus yang memberikan ruang interaksi yang setara dapat membantu mahasiswa memahami perbedaan dan mengurangi prasangka antarkelompok. Dengan demikian, perbedaan latar belakang sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi modal sosial dalam membangun persatuan apabila dikelola melalui interaksi yang inklusif, toleran, dan kolaboratif.

Kata kunci: latar belakang sosial, mahasiswa, keberagaman, persatuan, toleransi.

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, etnis, agama, daerah asal, kondisi ekonomi, dan pengalaman kehidupan yang berbeda. Keberagaman tersebut merupakan karakteristik penting dalam kehidupan mahasiswa karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, nilai, dan perspektif. Namun, perbedaan latar belakang sosial juga dapat menjadi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, keberagaman tidak hanya berkaitan dengan komposisi mahasiswa, tetapi juga dengan bagaimana mahasiswa berinteraksi dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan kampus (Meeuwisse et al., 2010). Penelitian mengenai sense of belonging dalam pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa hubungan sosial dan konteks institusional merupakan bagian penting dalam membentuk pengalaman mahasiswa dari kelompok yang beragam (Dias-Broens et al., 2024).

Perbedaan latar belakang sosial dapat memengaruhi pola interaksi antarmahasiswa. Mahasiswa cenderung memiliki pengalaman, nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Perbedaan tersebut dapat memperkaya proses pembelajaran, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menciptakan jarak sosial antarkelompok. Brown (2009), misalnya, menemukan bahwa kurangnya komunikasi antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menghambat terbentuknya hubungan pertemanan dan meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan etnis atau budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi dapat menjadi salah satu hambatan dalam membangun integrasi sosial di lingkungan kampus.

Salah satu konsep yang relevan untuk memahami persoalan tersebut adalah intergroup contact, yaitu interaksi antara individu yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda. Kontak antarkelompok yang positif dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan terhadap kelompok lain. Adesokan et al. (2011) menunjukkan bahwa hubungan antara kontak antarkelompok dan penurunan prasangka dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap keberagaman. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda saja belum tentu secara otomatis menghasilkan persatuan; kualitas interaksi dan sikap terhadap keberagaman juga memiliki peranan penting.

Hal tersebut diperkuat oleh Ramasubramanian (2013) yang menemukan bahwa sumber informasi dan pengalaman mengenai kelompok lain dapat berkaitan dengan pembentukan stereotip dan prasangka. Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa, kontak secara langsung dengan anggota kelompok lain memiliki peran dalam

mengurangi prasangka dibandingkan dengan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung antarmahasiswa dapat menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman mengenai kelompok sosial yang berbeda.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi yang semakin beragam, kualitas interaksi menjadi faktor yang penting. Tawagi dan Mak (2015) menemukan bahwa persepsi terhadap lingkungan pendidikan yang inklusif dan kualitas kontak antarkelompok berkaitan dengan sikap antarbudaya mahasiswa internasional. Bahkan, kualitas kontak ditemukan menjadi salah satu prediktor penting terhadap sikap antarbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan kampus yang inklusif tidak cukup hanya dengan menghadirkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga membutuhkan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi yang positif dan bermakna.

Interaksi sosial juga berkaitan dengan terbentuknya sense of belonging atau rasa memiliki terhadap lingkungan perguruan tinggi. Meeuwisse et al. (2010) menunjukkan adanya hubungan antara interaksi mahasiswa, lingkungan pembelajaran, dan sense of belonging pada kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis beragam. Hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan akademik yang mendukung dapat membantu mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas kampus. Dengan demikian, persatuan di lingkungan mahasiswa tidak hanya dapat dipahami sebagai tidak adanya konflik, tetapi juga sebagai kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan sosial dan merasa diterima dalam lingkungan yang beragam.

Di sisi lain, perbedaan sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan terbentuknya segregasi sosial. Levin et al. (2006) menunjukkan bahwa hubungan pertemanan berdasarkan kesamaan etnis dan pengalaman diskriminasi dapat berkaitan dengan pengalaman sosial dan akademik mahasiswa secara berbeda pada kelompok yang berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika kelompok di perguruan tinggi bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan keberagaman secara kuantitatif. Faktor pengalaman diskriminasi, kualitas hubungan sosial, serta posisi kelompok dalam lingkungan kampus juga perlu diperhatikan.

Persoalan komunikasi lintas budaya juga menjadi bagian penting dalam membangun persatuan. Dalam lingkungan mahasiswa, perbedaan bahasa, kebiasaan, norma sosial, dan cara menyampaikan pendapat dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai keterbukaan dan empati. Brown (2009) menunjukkan bahwa kegagalan membangun komunikasi lintas budaya dapat membuat mahasiswa internasional mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan mahasiswa lokal. Sebaliknya, interaksi yang positif dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami budaya dan perspektif kelompok lain.

Perkembangan teknologi komunikasi juga memberikan bentuk baru bagi interaksi antarkelompok mahasiswa. Gao et al. (2024) dalam penelitian terhadap mahasiswa Jepang dan mahasiswa internasional menunjukkan bahwa kontak langsung, kontak elektronik, dan kontak melalui media memiliki hubungan yang berbeda dengan kecemasan antarkelompok, identitas bersama, dan kesiapan untuk

berinteraksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarmahasiswa pada era digital tidak hanya berlangsung melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui berbagai ruang komunikasi digital. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang digital secara positif dapat menjadi salah satu bagian dari upaya membangun hubungan antarkelompok di lingkungan mahasiswa.

Selain interaksi langsung, pengalaman lintas budaya juga dapat membantu membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap kelompok lain. Thomas et al. (2016) menunjukkan bahwa pengalaman tinggal di luar negeri maupun pertemanan dengan mahasiswa internasional dapat berkaitan dengan motivasi mahasiswa untuk menghindari perilaku berprasangka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pemahaman mengenai keberagaman.

Dalam konteks yang lebih luas, rasa memiliki dan keterlibatan sosial mahasiswa juga perlu dilihat dari perspektif institusional. Salusky et al. (2024) menemukan bahwa pembentukan social belonging pada mahasiswa generasi pertama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk proses membangun hubungan, perbedaan nilai, dan keberadaan kelompok pertemanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam membangun hubungan sosial tidak selalu sama dan dapat dipengaruhi oleh latar belakang serta identitas sosial yang dimiliki.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan latar belakang sosial merupakan fenomena yang memiliki dua sisi dalam kehidupan mahasiswa. Di satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran, pertukaran perspektif, dan pengembangan kemampuan sosial. Di sisi lain, perbedaan dapat menjadi tantangan ketika terdapat prasangka, stereotip, diskriminasi, keterbatasan komunikasi, atau kecenderungan membentuk kelompok yang tertutup. Karena itu, persatuan di lingkungan mahasiswa membutuhkan interaksi yang berkualitas, komunikasi terbuka, toleransi, lingkungan kampus yang inklusif, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai perbedaan latar belakang sosial sebagai tantangan dalam membangun persatuan di lingkungan mahasiswa menjadi penting dilakukan. Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tantangan yang muncul akibat keberagaman latar belakang sosial mahasiswa serta mengkaji faktor-faktor yang dapat mendukung terbentuknya persatuan, seperti interaksi antarkelompok, komunikasi lintas budaya, toleransi, lingkungan yang inklusif, dan sense of belonging. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keberagaman sosial bukan semata-mata hambatan, melainkan kondisi yang dapat dikelola menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan mahasiswa yang inklusif dan harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji perbedaan latar belakang sosial sebagai tantangan dalam membangun persatuan di lingkungan mahasiswa. Data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik keberagaman sosial,

interaksi antarmahasiswa, toleransi, komunikasi lintas budaya, sense of belonging, dan persatuan di lingkungan perguruan tinggi. Sumber literatur diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan penerbit jurnal terkait dengan menggunakan kata kunci seperti social diversity among university students, intergroup contact, student interaction, social belonging, dan unity among students. Literatur yang dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, ketersediaan informasi bibliografis dan DOI, serta keterkaitannya dengan permasalahan keberagaman sosial mahasiswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial serta faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya persatuan di lingkungan mahasiswa.

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel jurnal yang relevan, ditemukan bahwa perbedaan latar belakang sosial mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan dinamika interaksi, rasa memiliki terhadap lingkungan kampus, serta pembentukan hubungan antarkelompok. Keberagaman latar belakang sosial dapat memberikan pengalaman positif berupa pertukaran pengetahuan, wawasan, dan perspektif, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menimbulkan hambatan dalam membangun persatuan. Beberapa tantangan yang paling sering ditemukan dalam literatur meliputi terbentuknya kelompok berdasarkan kesamaan identitas, prasangka dan stereotip, diskriminasi, hambatan komunikasi lintas budaya, serta rendahnya interaksi antarkelompok.

Kajian Meeuwisse et al. (2010) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar dan interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan sense of belonging serta keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang belum secara otomatis menciptakan persatuan. Mahasiswa membutuhkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi positif dan kesempatan untuk merasa diterima sebagai bagian dari komunitas kampus.

Hasil penelitian Brown (2009) juga memperlihatkan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial apabila komunikasi antarmahasiswa tidak berjalan dengan baik. Perbedaan bahasa, kebiasaan, norma sosial, dan cara berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sementara itu, Adesokan et al. (2011) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok memiliki hubungan dengan prasangka dan sikap terhadap kelompok lain, terutama ketika individu memiliki pandangan tertentu mengenai keberagaman. Dengan demikian, intensitas interaksi perlu disertai dengan kualitas interaksi yang positif.

Literatur juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang inklusif memiliki peranan penting. Tawagi dan Mak (2015) menemukan bahwa persepsi terhadap inklusivitas budaya dan kualitas kontak antarkelompok berhubungan dengan sikap antarbudaya mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran dalam menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dan saling memahami.

Selain itu, penelitian mengenai sense of belonging menunjukkan bahwa hubungan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pengalaman mahasiswa. Dias-Broens et al. (2024) melalui kajian sistematis menemukan bahwa konsep sense of belonging dalam pendidikan tinggi berkaitan dengan pengalaman sosial dan konteks pendidikan mahasiswa. Salusky et al. (2024) juga menunjukkan bahwa proses pembentukan social belonging pada mahasiswa dari latar belakang tertentu dipengaruhi oleh hubungan sosial, pengalaman di lingkungan kampus, dan kelompok pertemanan. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa persatuan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bersama dalam satu institusi, tetapi juga dengan kemampuan menciptakan hubungan sosial yang inklusif.

Pembahasan

Perbedaan latar belakang sosial pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perguruan tinggi. Mahasiswa dapat memiliki perbedaan suku, agama, daerah asal, kondisi ekonomi, budaya, maupun pengalaman keluarga. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekayaan sosial karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengenal perspektif yang berbeda. Namun, apabila perbedaan tidak disertai dengan sikap terbuka dan toleran, keberagaman dapat berkembang menjadi jarak sosial antarkelompok.

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan mahasiswa untuk membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas. Mahasiswa yang memiliki kesamaan daerah, budaya, agama, atau pengalaman sosial dapat merasa lebih nyaman berinteraksi satu sama lain. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar dalam hubungan sosial, tetapi apabila berlangsung secara eksklusif dapat mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Levin et al. (2006) menunjukkan bahwa segregasi etnis dan pengalaman diskriminasi memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pembentukan kelompok pertemanan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi terciptanya interaksi yang lebih luas.

Tantangan berikutnya adalah munculnya prasangka dan stereotip. Perbedaan latar belakang dapat menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi tertentu terhadap kelompok lain sebelum mengenal individu secara langsung. Ramasubramanian (2013) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dan paparan informasi mengenai kelompok lain berkaitan dengan sikap rasial. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman interaksi langsung dalam membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai kelompok lain. Interaksi yang positif dapat memberikan kesempatan untuk mengoreksi pandangan yang terbentuk hanya berdasarkan asumsi atau stereotip.

Komunikasi juga menjadi faktor penting dalam membangun persatuan. Brown (2009) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat mempersulit mahasiswa dalam membangun hubungan lintas budaya. Dalam konteks mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, perbedaan gaya komunikasi, bahasa, kebiasaan, dan norma sosial dapat menimbulkan salah pengertian. Oleh sebab itu, kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan komunikasi yang terbuka merupakan bagian penting dari upaya membangun hubungan yang harmonis.

Hasil kajian juga menunjukkan pentingnya menciptakan kesempatan untuk melakukan kontak antarkelompok secara positif. Adesokan et al. (2011) menjelaskan pentingnya kondisi dan keyakinan terhadap keberagaman dalam hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka. Tawagi dan Mak (2015) juga menunjukkan bahwa kualitas kontak antarkelompok memiliki peranan dalam membentuk sikap antarbudaya. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan mahasiswa yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman lintas kelompok.

Dalam konteks kehidupan kampus, kegiatan organisasi, kerja kelompok, diskusi, kegiatan sosial, dan kegiatan kemahasiswaan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk mempertemukan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Interaksi melalui kegiatan bersama memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Dengan demikian, perbedaan identitas tidak menjadi fokus utama hubungan sosial karena mahasiswa memiliki pengalaman dan tujuan bersama sebagai bagian dari komunitas perguruan tinggi.

Perkembangan teknologi juga memberikan ruang baru bagi interaksi mahasiswa. Gao et al. (2024) menunjukkan bahwa kontak langsung, kontak elektronik, dan kontak melalui media dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan pengalaman antarkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana tambahan untuk membangun komunikasi lintas kelompok. Namun, penggunaan media digital tetap membutuhkan sikap kritis dan bertanggung jawab karena komunikasi tanpa interaksi langsung juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dilakukan dengan baik.

Pengalaman lintas budaya juga dapat memperluas pemahaman mahasiswa terhadap kelompok sosial yang berbeda. Thomas et al. (2016) menemukan adanya hubungan antara pengalaman lintas budaya, kontak dengan mahasiswa internasional, dan motivasi untuk menghindari perilaku berprasangka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pengalaman sosial yang dapat memperluas perspektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, persatuan di lingkungan mahasiswa dapat dipahami sebagai proses yang membutuhkan interaksi sosial secara berkelanjutan. Persatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menciptakan kondisi di mana perbedaan dapat diterima dan dikelola melalui komunikasi, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, sedangkan mahasiswa memiliki peran dalam membangun hubungan sosial yang terbuka dan saling menghargai.

Dengan demikian, hasil literature review menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial dapat menjadi tantangan ketika menghasilkan prasangka, diskriminasi, segregasi, atau hambatan komunikasi. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran sosial apabila mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan interaksi positif dan bekerja sama lintas kelompok. Persatuan di lingkungan mahasiswa pada akhirnya dapat diperkuat melalui lingkungan kampus yang inklusif, komunikasi terbuka, interaksi antarkelompok, kegiatan kolaboratif, serta pengembangan rasa memiliki terhadap komunitas perguruan tinggi..

Simpulan

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang sosial merupakan bagian dari keberagaman mahasiswa yang dapat menjadi tantangan sekaligus potensi dalam membangun persatuan di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan suku, agama, budaya, daerah asal, kondisi sosial ekonomi, dan pengalaman kehidupan dapat menimbulkan hambatan berupa prasangka, stereotip, diskriminasi, pembentukan kelompok eksklusif, serta kesalahpahaman dalam komunikasi. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi sumber pembelajaran, pertukaran perspektif, dan pengembangan hubungan sosial apabila dikelola melalui interaksi yang positif. Oleh karena itu, membangun persatuan di lingkungan mahasiswa membutuhkan komunikasi yang terbuka, sikap toleransi, saling menghargai, interaksi lintas kelompok, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang setara untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan merasa menjadi bagian dari komunitas kampus. Dengan demikian, perbedaan latar belakang sosial tidak harus menjadi penghambat persatuan, tetapi dapat menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan mahasiswa yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai.

Referensi

- [1] Adesokan, A. A., Ullrich, J., van Dick, R., & Tropp, L. R. (2011). Diversity beliefs as moderator of the contact-prejudice relationship. *Social Psychology*, 42(4), 271-278. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000058>
- [2] Brown, L. (2009). A failure of communication on the cross-cultural campus. *Journal of Studies in International Education*, 13(4), 439-454. <https://doi.org/10.1177/1028315309331913>
- [3] Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, 100622. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622>
- [4] Gao, X., Takai, J., & Hu, X. (2024). Intergroup contact in Japan: An exploration of direct, E-contact, and mass-mediated modalities among Japanese and international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 98, 101920. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101920>
- [5] Levin, S., Van Laar, C., & Foote, W. (2006). Ethnic segregation and perceived discrimination in college: Mutual influences and effects on social and academic life. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(6), 1471-1501. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9029.2006.00068.x>
- [6] Meeuwisse, M., Severiens, S. E., & Born, M. P. (2010). Learning environment, interaction, sense of belonging and study success in ethnically diverse student groups. *Research in Higher Education*, 51(6), 528-545. <https://doi.org/10.1007/s11162-010-9168-1>

- [7] Ramasubramanian, S. (2013). Intergroup contact, media exposure, and racial attitudes. *Journal of Intercultural Communication Research*, 42(1), 54–72. <https://doi.org/10.1080/17475759.2012.707981>
- [8] Salusky, I., Monjaras-Gaytan, L., Ulerio, G., Forbes, N., Perron, G., Raposa, E., et al. (2024). The formation and role of social belonging in on-campus integration of diverse first-generation college students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*. <https://doi.org/10.1177/15210251221092709>
- [9] Tawagi, A. L., & Mak, A. S. (2015). Cultural inclusiveness contributing to international students' intercultural attitudes: Mediating role of intergroup contact variables. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 25(4), 340–354. <https://doi.org/10.1002/casp.2218>
- [10] Thomas, A. E., Pflanzl, B., & Völkl, A. (2016). Broadening the mind: Beneficial effects of sojourn experiences and contact with visiting international students on prospective teachers' motivation to avoid prejudiced behavior. *International Journal of Intercultural Relations*, 50, 89–95. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.12.005>